

PERAN KELUARGA MUDA KATOLIK DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA

Oleh: Teresia Noiman Derung | Email: teresiaderung@gmail.com
Martinus Alexander

ABSTRAK

Peran keluarga muda katolik dalam membangun keharmonisan keluarga sangat diperlukan jaman ini. Keluarga sebagai Gereja kecil dibina dengan serius agar tercapai kebahagiaan, seperti yang tercantum dalam tujuan perkawinan. Keharmonisan dapat terjalin apabila pasangan yang akan menikah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun mental. Satu hal yang menjadi tolok ukur secara fisik adalah usia laki-laki dan perempuan saat menikah sesuai dengan ketentuan Gereja dan pemerintah. Kenyataan yang terjadi di Stasi Santo Yohanes Pimping banyak keluarga katolik yang menikah muda atau menikah di bawah umur. Ada banyak faktor yang menyebabkan nikah muda yaitu ekonomi keluarga, hamil di luar nikah, budaya nikah muda, dan kurangnya pendidikan iman dalam keluarga. Dampak atau masalah yang terjadi dalam keluarga muda di Stasi Santo Yohanes Pimping yaitu kehidupan ekonomi keluarga dalam kemiskinan, perselingkuhan, anak terbelah, dan perceraian. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran keluarga muda katolik dalam membangun keharmonisan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran keluarga muda katolik dalam membangun keharmonisan keluarga. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa penelitian menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah; dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, hanya suami yang mencari nafkah. Memberikan kasih sayang juga sulit dilakukan karena jarak yang tidak memungkinkan. Mempertahakan kejujuran juga sulit dilakukan oleh suami istri karena mereka sering mengalami kesepian. Indikator terakhir adalah komunikasi yang jarang dilakukan oleh pasangan karena jarak suami-istri yang berjauhan. Kenyataan ini menjadikan keluarga sulit untuk hidup dalam keharmonisan.

Kata kunci: Peran, keluarga muda katolik, keharmonisan

PENDAHULUAN

Gereja adalah perwujudan Kerajaan Allah di dunia. Begitupun dengan keluarga sebagai Gereja mini (*Ecclesia domestica*) yang terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK.1656). Gereja mini tersebut diharapkan bisa mewujudkan Kerajaan Allah di dunia, ia diibaratkan sebuah cermin yang memantulkan cahaya kemuliaan Tuhan di bumi. Keluarga juga dipakai oleh

Allah sebagai mitra untuk mewujudkan kerajaan-Nya. Itulah sebabnya Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut Gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka: “beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu”. Allah menciptakan manusia untuk menikah dan membangun keluarga sebagai gambar-Nya. Keluarga yang dibentuk melalui pernikahan adalah kehendak Allah sendiri yang dimulai sejak penciptaan. Keluarga juga adalah institusi yang sangat penting dalam perwujudan Kerajaan Allah karena hubungan suami-istri dalam keluarga juga melambangkan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya (Efesus, 5:22-33).

Kristus menghendaki agar keluarga yang dibangun berlandaskan kasih, saling memberi diri, saling memberi perhatian dan saling mengasihi satu sama lain. Hubungan yang dibangun antara suami-istri melambangkan hubungan yang amat erat antara Kristus dengan GerejaNya, Kristus sebagai mempelai yang amat mengasihi Gereja-Nya. Lambang kasih Kristus kepada umat-Nya adalah dengan darah-Nya sendiri sampai wafat di kayu salib. Santo Yohanes Krisostomus dalam Seri Bina Keluarga (1994) memberi gambaran mengenai perkawinan sebagai berikut;

“Cinta antara suami isteri harus berlangsung terus-menerus dan kuat sehingga dapat bertahan menghadapi setiap kemalangan, kekecewaan dan godaan. Krisostomus mengajar para suami: “Rawatlah isterimu, seperti Kristus merawat Gereja. Bahkan jika kamu harus menyerahkan nyawamu baginya, bertenggang rasalah terhadap isterimu, mengalahlah kepadanya, dan menderitalah sesuatu baginya, kamu tidak boleh meninggalkan dia, dan jika kamu menderita sesuatu demi isterimu, maka kamu melakukan sesuatu yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun kecuali dengan apa yang dilakukan Kristus bagi Gereja-Nya”

Perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah suatu Gambaran kehadiran Kristus. Para pujangga dalam hal ini Santo Agustinu dari Hippo memandang perkawinan sebagai suatu “*gambaran*” tetapi gambaran

yang dimaksud di sini bukan sekedar gambar saja, tetapi sedikit banyak sama dengan apa yang digambarkan. Santo Agustinus melihat perkawinan sebagai perkawinan ibu Yesus dengan Yusuf. Bila perkawinan suatu “gambaran” kehadiran Kristus, maka perkawinan secara khusus menghadirkan Kristus. Relitas manusiawi suami-istri secara real mencerminkan kehadiran Kristus di dunia (Groenen, 1993).

Landasan Bangsa Indonesia dalam perkawinan adalah Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 (pasal 1), yang berbunyi: “Perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Ikatan perkawinan tidak hanya cukup dengan ikatan lahir saja atau batin saja, akan tetapi kedua-duanya harus bersatu erat dengan mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami-istri. Keistimewaan keluarga yang terbesar dan terindah hanya dapat ditemukan bila orang melihat keluarga sebagai komunitas cinta trinitar di dalam Tuhan. Haring dan Kuscel (1979) berpendapat bahwa semua yang hidup benar dalam komunitas manusiawi, teristimewa komunitas keluarga, sungguh merupakan manifestasi sah dari misteri api cinta kasih Allah Tritunggal yang tidak dapat dimasuki dan selalu membangkitkan semangat, serta di situ sebagai papan arah yang menunjukkan jalan. Hidup benar yang dimaksud di sini adalah hidup sesuai dengan norma yang ada dalam Gereja (nilai Kristiani) dan dalam masyarakat. Ketika hidup sesuai dengan norma agama dan masyarakat, antara lain menikah dan membentuk suatu keluarga, maka hal itu merupakan perwujudan persekutuan Allah Tritunggal.

Soraya (2017) mendefinisikan perkawinan merupakan kebahagiaan dalam rumah tangga yang sering diartikan dengan keharmonisan rumah

tangga. Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi. Keluarga yang harmonis ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Keluarga yang harmonis menjadi impian bagi setiap pasangan suami istri, namun untuk mewujudkan impian tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah. Keluarga harus melewati perjuangan dan proses panjang serta penyesuaian diri yang kompleks antara suami dan istri. Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang dianut. Hal mendasar untuk mencapai keluarga harmonis adalah interaksi sosial antarunsur dalam keluarga.

Menurut Linda dan Richard Eyre (1994) tiga langkah menuju keluarga harmonis, meliputi: *pertama*, tata hukum keluarga. Tata hukum tidak hanya melindungi hak-hak kita, harta milik kita dan diri kita. Tata hukum juga memberi kita lingkungan yang stabil dan aman tempat kita dapat berkreasi dan berkembang diantaranya; 1) menyeimbangkan kebebasan dan batas-batas, 2) mencari keluarga yang ideal, 3) Hukum keluarga, dan butir 4) pengambilan keputusan. *Kedua*, tata ekonomi keluarga. Jika ekonomi keluarga sampai pada taraf “cukup” maka kebutuhan ekonomi terpenuhi dan hidup keluarga dapat harmonis dari segi kebutuhan pokok. *Ketiga*, tradisi keluarga. Tradisi keluarga adalah kebiasaan positif yang kedatangannya disambut dengan baik dan sesudahnya menjadi kenangan. Setiap keluarga mempunyai tradisi entah disadari atau tidak. Itu semua untuk membangun keluarga yang tangguh di zaman ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak semua pasangan suami istri mampu menciptakan keharmonisan dalam keluarganya. Salah satu penyebabnya adalah kurang siapnya pasangan suami istri dalam membina

bahtera rumah tangga. Ketidaksiapan pasangan suami istri bisa disebabkan oleh usia kalender pasangan tersebut di mana suami istri menikah dalam usia muda karena tradisi budaya tertentu. Perkawinan usia muda menurut Hadiwardoyo (1990), adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang yang pada hakikatnya kurang mempunyai persiapan, kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (1): “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 Tahun”.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa nikah muda merupakan pernikahan yang dilakukan oleh wanita berusia di bawah 18 Tahun dan pria berusia di bawah 20 Tahun. Keluarga muda yang dimaksud di sini adalah keluarga yang menikah di bawah usia 18 tahun dan usia perkawinannya 1 sampai 5 tahun. Usia muda dan lamanya pernikahan yang masih singkat menjadi alasan kemungkinan keluarga tidak harmonis.

Berdasarkan HDI (*Human Development Indeks*) yaitu alat untuk pengukuran perbandingan yang diperoleh dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. Negara Indonesia merupakan negara yang tertinggal dari negara lain. Pembangunan ekonomi yang diupayakan oleh pemerintah untuk menjangkau masyarakat, ternyata tidak cukup untuk kemajuan masyarakat dan memberikan hak-hak dasar bagi masyarakat. Pembangunan ekonomi menjadi standar hidup layak dalam masyarakat belum terpenuhi sehingga inilah yang menyebabkan banyaknya perkawinan di bawah umur atau nikah muda di Indonesia. Pendidikan masyarakat yang sangat rendah menyebabkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai berkeluarga sangat rendah pula.

Konten Indonsiabaik.id tulisan Astanti (2018) memaparkan, hampir setiap provinsi terdapat persoalan mengenai nikah muda yang ditunjukkan oleh angka statistik. Tahun 2017, persentase nikah muda sebesar 14,18% dan

tahun 2018 menjadi 15,66%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan nikah muda dari tahun ke tahun. Lebih dari 700 juta anak di dunia baik perempuan maupun laki-laki menikah sebelum usia 15 tahun. Perbandingan antara nikah muda dan nikah sesuai umur adalah 1:9, satu dari Sembilan anak Indonesia mengalami nikah muda atau menikah di bawah umur. Dalam konteks regional ASEAN, tingkat perkawinan anak di Indonesia adalah peringkat kedua setelah Kamboja. Ini menunjukkan terkait persoalan pembangunan ekonomi dan pembangunan hukum. Hal ini terbukti dari situasi di Indonesia, di mana kemajuan dalam bidang ekonomi tidak dibarengi dengan naiknya kualitas pembangunan manusia. Kualitas pembangunan manusia yang rendah menjadi penyebab dari nikah muda atau nikah di bawah umur.

Agustian (2013) menguraikan, ada beberapa faktor penyebab nikah muda: *Pertama*, faktor ekonomi. Orangtua memindahkan tanggung jawab terhadap hidup anak perempuan kepada orang lain (suami atau keluarga suami). Hal ini dianggap sebagai solusi melepas beban kemiskinan orangtua. *Kedua*, faktor Budaya juga penyebab perkawinan di bawah umur. Dalam budaya tertentu, perkawinan di bawah usia 18 tahun menjadi hal biasa, tanpa mempertimbangkan banyak hal. Perkawinan ini disebut juga kawin tradisi. Faktor *ketiga*, pernikahan terpaksa karena hamil di luar nikah dengan maksud untuk menyelamatkan anak agar memiliki status sebagai anak yang dilahirkan dalam perkawinan dengan adanya pernikahan. Anak mempunyai status yang legal secara hukum, pasangan suami istri dapat hidup bersama dan dapat mengasuh anak. Perkawinan yang disebabkan oleh beberapa faktor dapat menjadi penyebab keluarga tidak harmonis. Faktor dalam diri individu yang kompleks dapat menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga.

Paroki Santa Maria Asummpta Tanjung Selor memiliki 9 stasi, diantaranya adalah Stasi Santo Yohanes Pimping. Di stasi ini ada banyak keluarga yang menikah di bawah umur. Ada berbagai penyebab menikah di bawah umur dan banyak persoalan keluarga yang mereka alami. Persoalan ini

terjadi karena secara mendasar keluarga muda ini tidak siap menghadapi kehidupan rumah tangga. Tradisi setempat melegalkan nikah adat terlebih dahulu tanpa menikah secara hukum Gereja Katolik karena hukum Gereja Katolik tidak mengizinkan nikah di bawah umur. Gereja akan menikahkan pasangan ini jika umur mereka sudah memenuhi persyaratan. Pernikahan ini disebut pernikahan rehab. Stasi Santo Yohanes Pimping mempunyai 2 Lingkungan yakni Lingkungan Santo Lukas Hulu dan Santa Ana Hilir dengan jumlah kepala keluarga seluruhnya adalah 150 kepala keluarga.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di Stasi Santo Yohanes Pimping, usia perkawinan yang terjadi adalah 14-18 tahun. Ada beberapa faktor menikah muda di Stasi Santo Yohanes Pimping, yaitu faktor ekonomi, faktor tradisi, faktor keterpaksaan, dan kurangnya pendidikan iman dalam keluarga. Problem dalam keluarga sering terjadi karena ketidaksiapan pasangan menempuh keluarga. Problem yang terjadi dalam keluarga, yaitu *pertama*, kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya di saat suami dalam keadaan mabuk minuman beralkohol. Kekerasan fisik pada istri menimbulkan trauma berkepanjangan, tidak ada rasa percaya diri, bergantung sepenuhnya pada suami yang telah menyiksanya, stres berkepanjangan, depresi, keinginan untuk bunuh diri, merasa tidak berdaya dan merasa tertekan (Sutrismina, 2012).

Faktor *kedua*, ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga merupakan hal yang terpenting dalam keluarga, untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga, maka ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam berumah tangga (Hotnatalia, 2013). Pada kenyatannya suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, karena suami tidak memiliki skil dalam bekerja dan hanya mengandalkan tenaga. Pendidikan mereka paling maksimal adalah sekolah dasar. Faktor *ketiga*, sering terjadi perselingkuhan baik suami maupun istri karena suami bekerja jauh dari kampung sehingga istri dan anak ditinggalkan selama berbulan-bulan. Imbas dari perselingkuhan ini adalah

perceraian yang marak terjadi di masyarakat. *Keempat*, anak terbengkalai dan tidak mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya karena ketika suami istri berpisah maka anak dititipkan kepada orang tua atau kakek neneknya.

KAJIAN PUSTAKA

Peran

Berdasarkan terminology, peran atau *role* berarti laku atau tindakan seseorang dalam hidup bermasyarakat (Mukmin, 2014). Dalam kajian ini, peran yang dimaksud adalah perilaku atau tindakan suami-istri yang menikah dalam usia muda untuk membangun keharmonisan hidup keluarga mereka masing-masing. Peran seseorang dalam masyarakat merupakan sesuatu yang dinamis, berubah-ubah dari waktu ke waktu. Berhadapan dengan peran yang dimengerti sebagai kedudukan, peran ini bersifat statis (Dunstone, 1987). Peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya bertingkah laku dalam masyarakat (Ahmadi, 1982). Setiap individu memiliki pengharapan untuk bertingkah laku baik, sesuai dengan kedudukan, norma dan etika yang ada dalam masyarakat.

Keluarga Muda Katolik

Supriyadi (2018) yang mengutip pengertian keluarga menurut Duvall dan Miller, adalah dimulainya tahap saat tiap-tiap individu baik laki-laki maupun perempuan membentuk suatu keluarga melalui pernikahan yang sah secara hukum maupun agama dan meninggalkan keluarga masing-masing. Menurut Olson, keluarga muda adalah pasangan suami-istri pada tahun-tahun pertama perkawinan yang mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Perkawinan merupakan komitmen emosional dan legal dari dua orang yang berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas dan sumber ekonomi (Setiawan, 2016). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (1) berbunyi: “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 Tahun”. Usia perkawinan yang

dijijinkan oleh negara untuk seorang laki-laki adalah minimal 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Ketika seseorang menikah di bawah usia yang telah ditentukan, maka disebut kawin muda. Gereja Katolik dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK § 1083) berbicara mengenai perkawinan, sebagai berikut: “Laki-laki sebelum berumur genap enambelas tahun, dan perempuan sebelum berumur genap empatbelas tahun, tidak dapat melangsungkan perkawinan yang sah”. Berdasarkan KHK di atas, Gereja Katolik tidak akan menikahkan pasangan yang berada di bawah umur yang telah ditentukan karena Gereja Katolik telah mempertimbangkan banyak hal menyangkut pribadi seseorang. Ketika tradisi daerah tertentu memperbolehkan seorang laki-laki membina rumah tangga di bawah umur yang telah ditentukan Gereja, maka Gereja Katolik tidak akan menikahkan pasangan tersebut sampai umur pasangan genap sesuai ketentuan Gereja Katolik. Keluarga muda katolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang menikah di bawah umur yang ditentukan oleh Gereja. Menikah dalam hal ini adalah menikah secara adat dalam budaya Kalimantan Utara khususnya di Stasi Santo Yohanes Pimping.

Keharmonisan

Kebahagiaan dalam rumah tangga sering diartikan dengan keharmonisan rumah tangga (Soraya, 2017). Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang harmonis. Keharmonisan menurut Gunarsa (2000) ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Keluarga disebut harmonis jika ketegangan berkurang, misalnya tegang karena beda pendapat, pertengkaran, perselisihan, ekonomi, pendidikan anak, dan masih banyak ketegangan yang dapat timbul dalam keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang merasa puas, menerima keadaan keluarga dan keberadaan dirinya dalam keluarga tersebut. Keharmonisan juga ditandai dengan adanya keterbukaan, kebebasan untuk

mengekspresikan dirinya dalam hidup tiap hari. Sedangkan Linda dan Richard (1995) mengemukakan, keharmonisan keluarga ditandai dengan pemberian diri yang total dan membangun kasih sayang agar terbentuk keluarga yang tangguh dan teguh. Ciri keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya loyalitas pemberian diri antarpasangan dan pasangan dengan anggota keluarga. Menurut Mahali (2012) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Hidup bahagia ditandai dengan saling mengasihi, saling melengkapi, saling menerima satu dengan lainnya, hidup dalam ekonomi yang berkecukupan. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah tempat yang menyenangkan. Anggota keluarga saling memperlakukan sesamanya dengan baik, saling terbuka, saling menghargai dan menikmati kebersamaan mereka. Aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2000), yaitu; *kasih sayang* antarkeluarga. Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin di antara mereka. Ketika kasih sayang ada dalam keluarga, maka anggota keluarga akan mengalami keharmonisan. *Saling pengertian* antarsesama anggota keluarga. Saling pengertian menjadi landasan agar tidak terjadi pertengkaran, keributan, perselisihan dalam hidup berkeluarga. Aspek lain, adalah *dialog atau komunikasi* efektif yang terjalin di dalam keluarga. Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar keluarga dapat hidup harmonis, yaitu:

1. Menyediakan waktu yang cukup.

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya

berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya Gunarsa (2000). Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu. Komunikasi bersifat spontan dan bersifat tidak spontan merupakan hal yang penting dalam keluarga agar terjalin hubungan yang akrab antar anggota keluarga.

2. Mendengarkan

Mendengarkan berbeda dengan mendengar. Mendengarkan berarti berada dalam proses mendengar, mengerti, dan memahami apa yang dibicarakan orang lain. Orang yang mendengarkan disebut juga pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya (Wulan Sari, 2016). Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan, menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan. Mendengarkan adalah sesuatu yang dibutuhkan anggota keluarga agar dapat menilai, menyetujui apa yang disampaikan atau membantu untuk menegaskan kembali pernyataan yang disampaikan.

3. Mempertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga. Mempertahankan kejujuran berarti memberi kesempatan anggota keluarga untuk mengatakan apa adanya dengan jujur apa yang menjadi kebutuhan serta menjadi pemikiran yang baik bagi anggota keluarganya (Herqutanto, 2013).

4. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari

(Herqutanto, 2013). Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Mempunyai waktu bersama dan bekerjasama adalah suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari setiap anggota keluarga.

5. Mengelola ekonomi Keluarga

Hampir sebagian besar waktu dalam keluarga dewasa ini adalah untuk mencari nafkah. Tidak bisa dipungkiri faktor ekonomi tidak bisa dipandang remeh. Kemampuan mengatur dan mengelola ekonomi keluarga secara bijak menjadi suatu keharusan agar bangunan keluarga tetap kuat, kokoh dan mampu memenuhi kebutuhannya. Mengelola Perekonomian dalam keluarga menjadi hal yang penting dalam keluarga agar bangunan keluarga tetap kuat, kokoh dan dapat memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga (Wulan Sari, 2016). Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Kondisi ekonomi keluarga diusahakan stabil agar setiap kebutuhan keluarga dapat dipenuhi. Permasalahan mendasar dalam keluarga terjadi karena faktor ekonomi di mana pendapatan tidak seimbang dengan kebutuhan keluarga tersebut.

Selain 5 hal di atas, ada hal mendasar yang perlu dibangun dalam keluarga agar tercipta keharmonisan, yaitu; *pertama*, fondasi agama. Keluarga yang kuat selalu menyadari bahwa agama sebagai sesuatu yang penting dalam menunjang keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Kedekatan dengan sang pencipta akan membentuk kepribadian mereka sehingga akan memperoleh ketenangan jiwa, emosi, cinta dan kasih sayang. Agama adalah salah satu pondasi yang penting untuk menunjang keharmonisan dan kebahagiaan keluarga dan kedekatan dengan sang pencipta yang akan membentuk setiap pribadi

dalam keluarga (Baharun 2016). *Kedua*, saling mencintai. Rasa saling mencintai akan menyempurnakan kebahagiaan dan membentuk suatu keharmonisan dalam suatu keluarga. Meski bukan satu-satunya syarat, namun cinta tetap memiliki peran yang sangat penting untuk membangun pernikahan yang kuat dan langgeng. Saling mencintai merupakan hal terpenting dalam membentuk keluarga yang harmonis agar pernikahan semakin kuat dan langgeng. *Ketiga*, memegang komitmen. Keluarga yang bahagia dan harmonis dibangun atas dasar komitmen yang kuat dan teguh. Komitmen yang kuat dan teguh ini akan menjauhkan campur tangan pihak ketiga dalam otoritas keluarga. Dengan adanya komitmen ini, maka tujuan utama dari keluarga yang dibangun dapat dicapai bersama anggota keluarga itu sendiri.

Landasan *keempat* adalah bertindak realistis. Bertindak realistis ini dimaksudkan bertindak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang kuat serta mampu menyesuaikan diri dengan bertindak realistis tanpa kehilangan harapan untuk mencapai suatu tujuan dimasa depan. Bertindak realistis juga salah satu cara untuk membentuk keluarga yang harmonis tanpa kehilangan harapan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan keluarga (Herqutanto, 2013). *Kelima*, memberi umpan balik (*feedback*) dan saling menasihati. Setiap manusia dapat berbuat kesalahan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun keluarganya. Dalam sebuah keluarga, mungkin saja hal itu menjadi pemicu awal keretakan rumah tangga. Keluarga yang harmonis memiliki kebiasaan untuk saling memberi umpan balik dan nasihat dengan tujuan menjaga orang-orang yang dikasihinya dari kemungkinan mengambil keputusan yang merugikan. *Feedback* adalah salah satu bentuk perhatian dari keluarga yang bertujuan menjaga keharmonisan keluarga.

Landasan *keenam* adalah kerja sama. Keluarga yang harmonis memiliki kerjasama yang kuat dengan masing-masing anggota keluarga yang lain. Mereka selalu mengupayakan untuk melakukan berbagai kegiatan bersama-

sama. Hal ini akan menciptakan *sense of belonging* atau rasa memiliki yang semakin memperkuat ikatan keluarga. Kerjasama dalam keluarga merupakan bentuk kebersamaan yang dibangun oleh keluarga agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan berjalan dengan baik. Hal terakhir, yaitu *komunikasi*. Komunikasi merupakan pilar utama dalam membina hubungan berkeluarga. (Lestari, Riana, & Taftazani, 2015). Terciptanya komunikasi efektif dalam keluarga semakin memperkokoh ikatan batin di antara anggota keluarga tersebut. Keluarga yang bahagia berusaha untuk mengedepankan komunikasi dalam mengatasi permasalahan maupun pengambilan keputusan penting untuk kehidupan keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari satu fenomena (Auerbach dan Silverstein, 2003). Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan, dianalisis dan dinarasikan dengan kalimat sendiri. Informasi yang diperoleh adalah informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan menggunakan interview secara mendalam, dan observasi yang mendalam pula. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik dengan alasan penelitian dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci (Burgess, 2005). Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data bersifat induktif yaitu berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan kemudian dianalisa oleh peneliti. Hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk “memberikan gambaran” dengan menggunakan kata-kata dan angka

serta untuk menyajikan profil (persoalan), klasifikasi jenis, atau garis besar terhadap guna menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, di mana, dan bagaimana (Sugiyono, 2012). Kehadiran Peneliti merupakan instrumen kunci yang menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai pengamat partisipan di mana kehadirannya diketahui sebagai peneliti. Lokasi penelitian di Stasi Santo Yohanes Pimping Paroki Santa Maria Asummpta Tanjung Selor.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif model Miles dan Huberman, menggunakan 4 langkah, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification(kesimpulan)* (Moleong, 2012).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga, indikator yang dibahas, yaitu; peran suami-istri dalam beberapa sub indikator, yaitu peran dalam mencukupi kebutuhan ekonomi, Peran dalam memberikan kasih sayang, peran dalam mempertahankan kejujuran, dan peran dalam komunikasi. Berikut hasil temuan dan pembahasannya:

1. Peran suami-istri dalam mencukupi kebutuhan ekonomi

Suami-istri dalam keluarga mempunyai peran untuk mencukupi kebutuhan hidup harian keluarga. Dalam penelitian ini, kebutuhan keluarga diupayakan oleh suami yang bekerja sebagai pekerja kasar di kebun sawit. Pendapatan yang diperoleh suami tentu saja tidak mencukupi kebutuhan keluarga karena dari 5 keluarga muda yang diteliti, mereka juga masih tinggal bersama orang tua salah satu pasangan. Melihat hasil penelitian ini, peneliti menganalisa bahwa kebutuhan ekonomi keluarga

tidak terpenuhi dengan baik karena pendapatan diperoleh hanya dari pihak suami.

Latar belakang pendidikan suami yang rendah berimbas terhadap pendapatan keluarga. Istri memiliki keinginan akan barang yang tidak sesuai dengan pendapatan suami sehingga kadang terjadi pertengkaran saat suami pulang ke rumah. Para istri seringkali hutang di warung tetangga karena tidak mempunyai uang untuk membayar kebutuhan pokok tersebut. Berdasarkan situasi ini, peneliti menganalisa bahwa keharmonisan keluarga juga terancam atau tidak terjamin karena kebutuhan pokok tidak terpenuhi.

2. Peran suami-istri dalam memberikan kasih sayang

Kasih sayang yang menjadi kebutuhan manusia setelah kebutuhan pokok menjadi terhambat apabila salah satu pihak tidak berada bersama. Wujud dari kasih sayang adalah dengan memberi perhatian baik fisik maupun psikologis. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa suami atau ayah tidak selalu memberikan perhatian kepada anak istri dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena suami bekerja di tempat yang jauh, pulang hanya sekali dalam sebulan. Kasih sayang terhadap anak hanya didapat secara penuh oleh ibu sedangkan bapak berada jauh dari kampung.

Kasih sayang yang kurang dari suami atau ayah dapat menimbulkan kesepian dalam diri istri dan anak. Suami juga mengalami hal yang sama karena jarang bertemu istri dan anak. Tidak jarang, istri memiliki pria idaman lain (PIL) karena suami tidak selalu berada bersamanya. Hal ini menjadi rentan terjadi karena situasi sangat mendukung. Berhubungan dengan keharmonisan, ketika suami atau istri dan anak-anak kurang mendapat kasih sayang, maka keharmonisan keluarga tidak berjalan dengan baik.

3. Peran suami istri dalam mempertahankan kejujuran.

Keharmonisan keluarga dapat tercapai dengan hidup jujur terhadap diri sendiri dan terhadap pasangan. Kejujuran menjadi hal yang sangat sulit karena suami tidak tinggal bersama istri dan anak-anak. Suami kadang tidak jujur dengan istri dalam hal penghasilan karena suami memiliki wanita lain. Istri juga kurang jujur dengan suami karena mempunyai relasi dengan laki-laki lain. Peneliti menganalisa bahwa keharmonisan keluarga sulit dipertahankan karena suami-istri seringkali tidak jujur terhadap pasangan.

4. Peran suami-istri dalam komunikasi

Komunikasi merupakan kunci dalam keharmonisan keluarga. Komunikasi yang intens membuat keluarga dapat saling terbuka, saling pengertian, dan saling kerja sama. Kerukunan dan keharmonisan dapat terjalin karena ada komunikasi yang intens. Komunikasi yang baik dapat terjalin secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melihat komunikasi yang dibangun secara langsung dilakukan oleh suami istri dalam waktu yang sangat singkat yaitu hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan komunikasi tidak langsung sulit dilakukan karena signal *handphone* tidak bisa menjangkau tempat kerja. Peneliti menganalisa komunikasi yang minim dapat juga menjadi kendala dalam menjalin keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran keluarga muda Katolik dalam membina keharmonisan keluarga yang ada di Stasi Santo Yohanes Pimping dengan indikator mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang berperan adalah suami. Hal ini menjadi faktor yang sangat riskan untuk mempertahankan keharmonisan karena kebutuhan pokok sulit terpenuhi. Indikator lain adalah memberikan kasih sayang. Kasih sayang antara suami

dan istri diwujudkan dengan memberi perhatian dalam berbagai hal. Kasih sayang jarang diterima dan dirasakan oleh suami-istri juga anak-anak. Suami jarang pulang, hanya satu kali sebulan sehingga kasih sayang minim dialami. Anak-anak hanya menerima kasih sayang dari ibu mereka karena ibu selalu ada untuk mereka setiap hari.

Mempertahankan kejujuran juga sulit dilakukan karena suami-istri hidupnya berjauhan dan merasakan kesepian sehingga mereka seringkali memiliki pria atau wanita lain dalam hidupnya. Perselisihan juga sering terjadi karena faktor kurang jujur di antara mereka. Komunikasi juga sulit dilakukan secara intens karena kurangnya waktu untuk bertemu, dan sulitnya jaringan dalam berkomunikasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baharun, H. 2016. Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. Jurnal Pendidikan.
- Burgess, Roberts G. 2005. *The Unstructured Interview as a Conversation dalam Robert G. Burgess, ed., Field Research: A Sourcebook and field manual.* (New York: Routledge).
- Dunstone, S. T. 1987. "Role theory. *Australian Orthodontic Journal*". <https://doi.org/10.1037/10522-044>.
- Groenen, C. 1993. Perkawinan Sakramental. (Yogyakarta: Kanisius).
- Hadiwardoyo. 1990. Perkawinan Menurut Islam dan Katolik. (Yogyakarta: Kanisius).
- Soraya, E. 2015. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri. (Surakarta: Naskah Publikasi).
- Seri Bina Keluarga, 1994. *Keluarga Kristiani Dunia Modern.* Yogyakarta: Kanisius.
- Mukmin, 2014. Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung. (Raden Intan Lampung: IAIN).

- Soraya. 2017. "Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya" *Jurnal RAP UNP*, Vol.8, No.2, November 2017, p.223 -234.
- Hotnatalia. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung." *Jurnal Welfare StatE.ac.id Welfare StatE*.
- Herqutanto. 2013. *Plagiarisme, Runtuhnya Tembok Kejujuran akademik.* (Jakarta: Jurnal Kedokteran Indonesia).
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. 2015. "Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga". *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V2i2.13280>.
- Linda, Richard. 1995. *Teaching Your Children Values*. (New York: Simons And Chuster).
- Mahali. 2012. *Konsep Manusia Paripurna: Kajian Tentang Iman Islam Secara Qur'ani Dan Haditsi*. (Jakarta: Pustaka Al- Husna).
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Setiawan, S. 2016. *10 Pengertian Keluarga Menurut Para Ahli*.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta)
- Supriyadi, A. 2018. "Keluarga Menjadi Seminari Dasar Bagi Panggilan Imam Dan Hidup Membiara". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. <https://doi.org/10.34150/jpak.v5i3.113>
- Wulan Sari, A. 2016. "Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif". *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.